

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengelola keuangan guna mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Di tengah tantangan ekonomi global, setiap individu perlu memiliki kemampuan finansial yang baik agar dapat membuat keputusan keuangan yang bijak. Melalui program Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), pemerintah berharap masyarakat khususnya mahasiswa dapat memahami layanan dan produk keuangan yang tersedia dengan lebih mudah serta memanfaatkannya secara optimal. Adanya Literasi Keuangan yang baik menjadikan individu dapat merencanakan masa depan keuangan dengan lebih stabil dan terhindar dari risiko finansial. Selain itu, peningkatan Inklusi Keuangan juga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di seluruh lapisan masyarakat.



**Gambar I-1. Inklusi Keuangan Indonesia Tahun 2024-2025**  
*Sumber: OJK, 2025*

Berdasarkan Gambar I-1, Indeks Inklusi Keuangan di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2025 mencapai 80,51% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 75,02%. Kenaikan sebesar 5,49% menunjukkan bahwa masyarakat semakin aktif memanfaatkan produk dan layanan keuangan yang tersedia (OJK, 2025). Pertumbuhan positif tersebut mencerminkan keberhasilan berbagai program edukasi dan kebijakan yang mendorong literasi serta akses keuangan bagi semua lapisan masyarakat. Selain itu, meningkatnya pemahaman terhadap sistem keuangan berperan penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan yang lebih merata.

Sebagai bagian dari generasi Z yang tumbuh dalam era globalisasi, banyak mahasiswa Indonesia menghadapi tantangan dalam mencapai kemandirian finansial terutama saat berada di lingkungan yang penuh keberagaman. Setiap individu perlu merancang masa depan secara matang yang dimulai dari menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan, mengelola utang secara bijak, menetapkan tujuan keuangan yang jelas, serta melakukan evaluasi berkala terhadap kondisi finansial. Pemahaman yang lebih baik mengenai strategi keuangan dapat membantu mencapai stabilitas ekonomi lebih cepat. Kesadaran akan pentingnya perencanaan jangka panjang juga berperan besar dalam membangun kesejahteraan secara berkelanjutan. Menurut Hartanto & Trimurti (2023) mengemukakan bahwa Literasi Keuangan berperan penting dalam kehidupan terutama dalam Generasi Z saat ini yang dikenal sebagai generasi konsumtif.

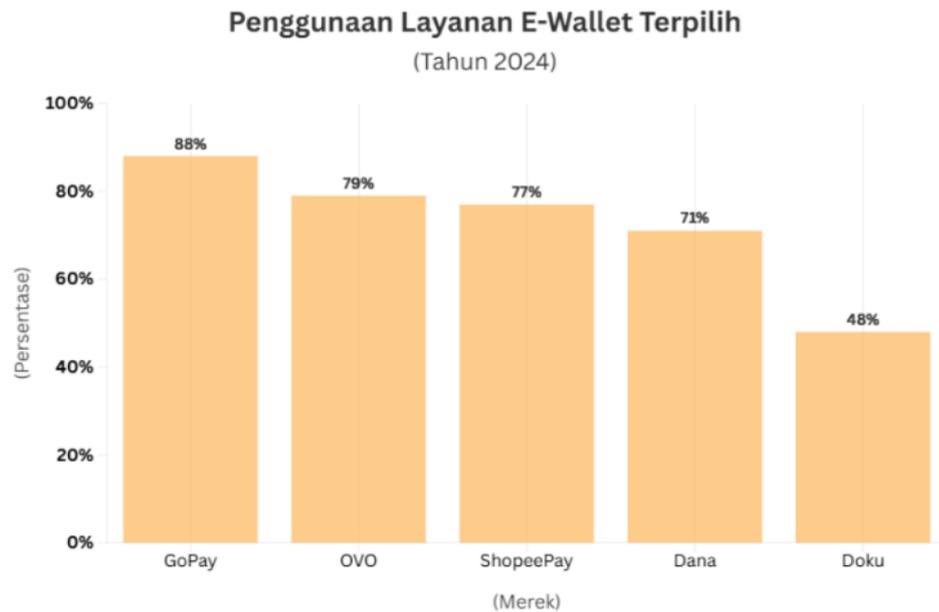
Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 mencatat bahwa tingkat Literasi Keuangan mencapai 66,46%. Pada mahasiswa atau penduduk berusia 18-25 tahun, angka tersebut lebih tinggi yaitu 73,33% (OJK, 2025). Hasil tersebut mencerminkan banyak mahasiswa mulai memanfaatkan berbagai produk dan layanan keuangan meskipun pemahaman serta pengetahuan terkait penggunaannya masih terbatas. Pentingnya edukasi keuangan yang lebih mendalam menjadi faktor utama dalam mendorong penggunaan layanan keuangan secara bijak. Kesadaran finansial yang lebih baik akan membantu generasi muda dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih matang.

Pemerintah terus berupaya meningkatkan literasi dan inklusi keuangan guna mencapai target Indeks Inklusi Keuangan sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029 sebesar 93,00% (OJK, 2025). Optimalisasi peran jasa keuangan menjadi langkah krusial untuk memperluas akses bagi masyarakat yang belum memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai literasi keuangan. Setiap individu yang mengikuti perkembangan *Financial Technology (Fintech)* dan pertumbuhan Inklusi Keuangan perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap literasi digital agar mampu mengevaluasi informasi yang tersebar di media sosial secara kritis. Kemampuan dalam memilah dan menganalisis informasi akan membantu masyarakat dalam mengambil keputusan finansial yang lebih bijak. Peningkatan edukasi digital juga menjadi faktor pendukung untuk memastikan setiap orang mampu memanfaatkan teknologi keuangan secara maksimal.

Sebagai bagian dari *Fintech payment*, *e-wallet* berperan penting dalam mengubah kebiasaan transaksi masyarakat khususnya generasi muda. Kemudahan dalam melakukan pembayaran tanpa uang tunai, *top-up* saldo secara instan hingga berbagai fitur promosi membuat *e-wallet* menjadi pilihan populer dalam aktivitas finansial sehari-hari. Selain itu, integrasi dengan berbagai layanan seperti transportasi, *e-commerce*, dan pembayaran tagihan memperkuat posisi *e-wallet* sebagai alat pembayaran yang praktis dan efisien. Peran strategis *e-wallet* tersebut menjadikannya sebagai salah satu instrumen utama dalam perluasan inklusi keuangan karena mampu menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya belum tersentuh oleh layanan perbankan konvensional.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah menghadirkan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Transformasi digital memberikan dorongan bagi industri jasa keuangan terutama sektor perbankan untuk menghadirkan inovasi baru. Keberadaan *Fintech* menjadi peluang besar dalam mendorong peningkatan inklusi keuangan di Indonesia. Berbagai terobosan di bidang teknologi keuangan, khususnya melalui aplikasi *e-wallet* seperti Gopay, OVO, Dana, ShopeePay telah memperkenalkan masyarakat terutama mahasiswa pada konsep pembayaran non tunai guna mempermudah transaksi. Kemajuan tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam bertransaksi tetapi juga memberikan akses yang lebih luas bagi masyarakat terhadap layanan keuangan digital. Selain itu, edukasi mengenai keamanan

finansial dalam penggunaan teknologi semakin diperlukan agar pengguna dapat memanfaatkan layanan tersebut dengan bijak.



**Gambar I-2. Penggunaan Layanan E-wallet Terpilih Tahun 2024**  
*Sumber: Goodstats, 2024*

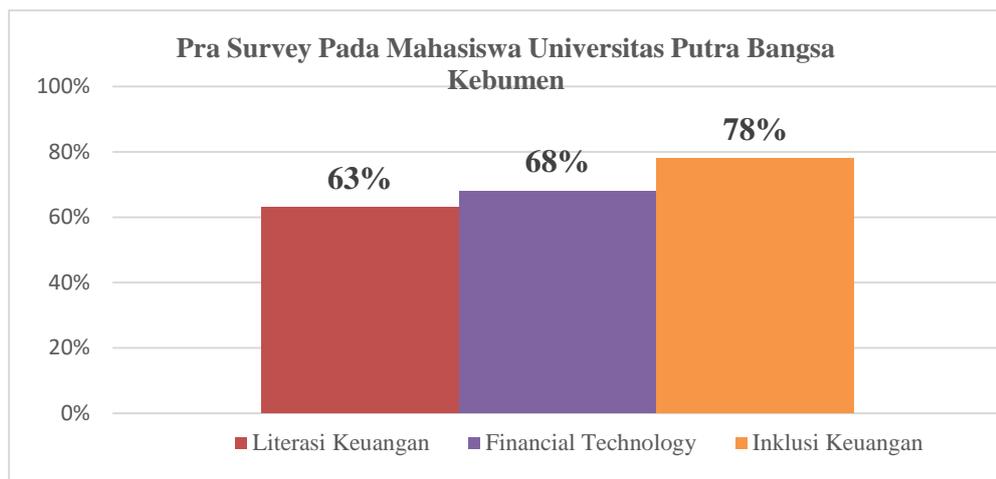
Berdasarkan Gambar I-2, GoPay mendominasi pasar dengan tingkat penggunaan yang mencapai 88% di kalangan milenial dan generasi Z. Sebagai bagian dari ekosistem Gojek, layanan dompet digital ini telah dikenal luas berkat berbagai keunggulannya termasuk kemudahan transaksi dalam aplikasi Gojek sendiri. Sementara itu, OVO, ShopeePay, dan Dana bersaing ketat dengan tingkat adopsi masing-masing sebesar 79%, 77%, dan 71%. Di sisi lain, aplikasi Doku masih memiliki jangkauan pengguna yang lebih terbatas dengan 48% responden tercatat menggunakan layanan tersebut. Perkembangan pesat berbagai *platform* pembayaran digital menunjukkan meningkatnya minat masyarakat terhadap transaksi nontunai yang lebih praktis dan efisien (Goodstats, 2025). Kemudahan, keamanan, dan kecepatan menjadi faktor

utama yang membuat layanan *e-wallet* semakin diminati selain berbagai keuntungan lain yang ditawarkan. *E-wallet* kini tidak hanya dimanfaatkan untuk pembayaran langsung di lokasi fisik tetapi juga semakin sering digunakan dalam transaksi online. Integrasi *E-wallet* dengan berbagai platform pembayaran modern semakin mempermudah pengguna dalam melakukan transaksi secara fleksibel dan efisien.

Penyedia layanan *e-wallet* menawarkan berbagai produk dengan fitur yang beragam meskipun tidak semua fitur tersebut dimanfaatkan oleh mahasiswa. Sebagai bagian dari generasi Z, mahasiswa cenderung mengadopsi teknologi finansial dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam aktivitas transaksi digital. Pemahaman tentang *e-wallet* dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi seperti iklan di media sosial, televisi, dan aplikasi digital. Selain berfungsi sebagai dompet elektronik, *e-wallet* memiliki fitur tambahan yang memungkinkan pengguna melakukan *top up* saldo, pembayaran tagihan, penyimpanan kartu bank, transfer dana, dan penarikan uang tunai.

Mahasiswa menggunakan *e-wallet* untuk berbagai kebutuhan, seperti pembayaran transportasi *online*, pembelian makanan dan minuman, serta pembayaran tagihan. Aksesibilitas dan kemudahan penggunaan menjadikan *e-wallet* sebagai salah satu pilihan utama dalam bertransaksi secara digital. Keberagaman fitur yang ditawarkan juga memungkinkan pengguna untuk lebih fleksibel dalam mengelola keuangan tanpa harus bergantung pada metode pembayaran konvensional. Adanya pemanfaatan teknologi finansial tersebut, mahasiswa memiliki lebih banyak alternatif dalam mengatur keuangan mereka

sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing. Menurut Nawawi (2020), tiga alasan mendasar mahasiswa menggunakan *e-wallet* sebagai metode pembayaran yakni adanya promo yang ditawarkan, kenyamanan dalam bertransaksi, dan kemudahan dalam pengoperasiannya.



**Gambar I-3. Pra Survey Pada Mahasiswa Universitas Putra Bangsa Kebumen**

*Sumber: Data Diolah, 2025*

Berdasarkan Gambar I-3, hasil Pra Survey menunjukkan bahwa tingkat Inklusi Keuangan pada mahasiswa Universitas Putra Bangsa Kebumen cukup tinggi mencapai 78%. Hal tersebut menandakan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki akses dan memanfaatkan berbagai produk keuangan dalam menunjang aktivitas mahasiswa. Jika dibandingkan dengan Literasi Keuangan yang hanya mencapai 63%, maka terdapat kesenjangan sebesar 15% antara pemahaman dan pemanfaatan layanan keuangan. Artinya, masih terdapat mahasiswa yang menggunakan produk keuangan tanpa memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan finansial yang optimal. Di sisi lain, adopsi *Fintech* berada pada angka 68% yang menunjukkan bahwa cukup banyak

mahasiswa telah mengenal dan menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi seperti *e-wallet*. Meskipun persentase *Fintech* lebih tinggi dibandingkan Literasi Keuangan, angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan Inklusi Keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa tetap mengandalkan sistem keuangan konvensional meskipun layanan *Fintech* mulai berkembang dan mendapatkan perhatian. Kesenjangan tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut terutama dalam melihat bagaimana Literasi Keuangan dan *Fintech* dapat berkontribusi dalam meningkatkan Inklusi Keuangan secara lebih efektif.

Inklusi keuangan secara umum dipahami sebagai kondisi di mana seluruh lapisan masyarakat memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengakses serta memanfaatkan produk dan layanan keuangan formal dengan cara yang aman, mudah, dan terjangkau (OJK, 2022). Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan layanan perbankan, tetapi juga mencakup berbagai layanan non-bank seperti koperasi, lembaga keuangan mikro, hingga layanan berbasis teknologi. Kehadiran inklusi keuangan dipandang penting karena mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan formal, mengurangi kesenjangan akses antar kelompok sosial, serta mendukung pembangunan ekonomi yang lebih merata. Dengan adanya inklusi keuangan, individu diharapkan dapat mengelola risiko, melakukan perencanaan keuangan, serta meningkatkan kualitas hidup melalui akses terhadap tabungan, kredit, asuransi, dan berbagai instrumen keuangan lainnya.

Inklusi keuangan memiliki peran yang sangat penting karena pada fase ini individu mulai belajar untuk mandiri secara finansial dan berhadapan langsung dengan kebutuhan pengelolaan keuangan pribadi. Akses terhadap layanan keuangan seperti tabungan, e-wallet, hingga pinjaman pendidikan dapat membantu mahasiswa mengatur pengeluaran sehari-hari, membiayai kebutuhan akademik, serta mendorong kebiasaan menabung sejak dini. Lebih jauh, keterlibatan mahasiswa dalam sistem keuangan formal juga dapat membentuk literasi dan perilaku keuangan yang sehat yang berguna untuk kehidupan mereka setelah lulus. Hal ini menjadikan mahasiswa sebagai kelompok strategis dalam upaya mendorong inklusi keuangan, karena selain memiliki tingkat adopsi teknologi yang tinggi, mereka juga merupakan calon generasi produktif yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Meskipun inklusi keuangan memiliki peran strategis dalam mendukung kemandirian finansial mahasiswa, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam terkait faktor-faktor yang memengaruhi tingkat inklusi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Liska *et al.* (2022) menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan yang artinya pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan membantu individu dalam mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan secara optimal. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Jannah *et al.* (2023) yang menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Berdasarkan temuan tersebut, literasi keuangan belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengakses berbagai produk dan layanan

keuangan yang tersedia sehingga tidak berkontribusi secara signifikan terhadap inklusi keuangan.

Temuan dari Jannah *et al.* (2023) juga mengungkap bahwa *Financial Technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan yang menunjukkan bahwa pemanfaatan *Fintech* mampu meningkatkan akses dan optimalisasi penggunaan produk keuangan yang sudah ada. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Fintech* berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mahasiswa dengan menyediakan layanan keuangan yang lebih mudah dan efisien. Sebaliknya, penelitian Sari & Kautsar (2020) menyatakan bahwa *Fintech* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan sehingga perlu ditinjau lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas *Fintech* dalam meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Indriyani (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan *finansial teknologi* berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan dan pemahaman terhadap *Fintech* maka semakin besar pula kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan layanan keuangan. Hal ini mencerminkan pentingnya edukasi keuangan sejak dini guna mendorong perilaku keuangan yang inklusif. Selain itu, peran teknologi finansial menjadi jembatan akses bagi mahasiswa terhadap produk dan layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau.

Dalam era digital, semakin banyak mahasiswa yang memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi namun belum diketahui sejauh mana

pemahaman finansial mahasiswa berkontribusi terhadap inklusi keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada efektivitas literasi keuangan dan *Fintech* dalam meningkatkan akses serta pemanfaatan produk keuangan di kalangan mahasiswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan dan *Fintech* terhadap inklusi keuangan mahasiswa maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan "**Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan Studi Pada Mahasiswa Universitas Putra Bangsa Kebumen**".

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terlihat adanya kesenjangan antara tingkat inklusi keuangan, literasi keuangan, dan pemanfaatan *Financial Technology (Fintech)* di kalangan mahasiswa. Meskipun sebagian besar mahasiswa telah menggunakan berbagai layanan keuangan digital seperti *e-wallet* namun pemahaman mahasiswa terhadap akses, penggunaan, dan manfaat layanan keuangan secara menyeluruh masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana literasi keuangan dan *Fintech* dapat mempengaruhi inklusi keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada mahasiswa Universitas Putra Bangsa Kebumen?

2. Apakah *Fintech* berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada mahasiswa mahasiswa Universitas Putra Bangsa Kebumen?
3. Apakah Literasi Keuangan dan *Fintech* berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada mahasiswa Universitas Putra Bangsa Kebumen?

### 1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus utama, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Putra Bangsa Kebumen dari angkatan 2021 sampai 2024 dan menggunakan *e-wallet* dalam tiga bulan terakhir.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan pada mahasiswa mahasiswa Universitas Putra Bangsa Kebumen.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Fintech* terhadap Inklusi Keuangan pada mahasiswa Universitas Putra Bangsa Kebumen.
3. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan dan *Fintech* terhadap Inklusi Keuangan pada mahasiswa Universitas Putra Bangsa Kebumen.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa baik dengan pendekatan yang sama maupun pendekatan berbeda serta untuk memperluas cakupan wilayah atau demografi penelitian.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya literasi keuangan dan pemanfaatan *Financial Technology (Fintech)* dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pengambilan keputusan finansial yang bijak dan meningkatkan akses terhadap layanan keuangan formal.

#### **2. Bagi Perguruan Tinggi**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Universitas Putra Bangsa Kebumen khususnya Program Studi Manajemen dalam merancang kurikulum atau kegiatan edukatif yang mendukung peningkatan literasi dan inklusi keuangan di kalangan mahasiswa.

### 3. Bagi Pemerintah dan Regulator Keuangan

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengevaluasi efektivitas program edukasi keuangan dan strategi inklusi keuangan terutama dalam mengarahkan kebijakan untuk kelompok usia muda seperti mahasiswa.

### 4. Bagi Pelaku Industri *Fintech*

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat adopsi dan pemanfaatan *Fintech* di kalangan mahasiswa sehingga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan produk atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

